

**KAJIAN PENDAPATAN NELAYAN KEPITING BAKAU (*Scylla serrata*)
DI KECAMATAN SAMATIGA KABUPATEN ACEH BARAT**

**THE STUDY OF FISHERMEN'S INCOME OF MANGROVE CRABS
(*Scylla serrata*) IN THE SAMATIGA DISTRICT OF WEST ACEH
REGENCY**

Teuku Amarullah¹, Syarifah Zuraidah¹, Gunawan

¹Jurusan Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar
Korespondensi: t.amarullah@utu.ac.id

Abstract

The research has been conducted on "The Study of Fishermen's Income of Mangrove Crabs (*Scylla serrata*) in the Samatiga District of West Aceh Regency". This research purpose is to analyze the income of fishermen's mangrove crabs and to determine the feasibility of mangrove crab business. In this research, the sampling method by using census, amount of sampling as much as 11 fishermen. To know the level of the income in fishermen mangrove crabs in the Samatiga District by using quantitative and qualitative analysis. The average of amount of mangrove crabs production produced by each fisherman in one year is about 689,23 kg with the selling price of Rp. 50.000/kg. The average amount of gross income earned by each fisherman is Rp. 34,461,818 /year and total cost as much as Rp 10,112,455/year, then each fisherman earns a profit as much as Rp. 24.349.362 /year, if calculated in per month as much as Rp. 2,029.113 / month. And per day as much as Rp. 78.042 / day. R / C ratio value that is obtained is 3,40 which means such business is feasible or profitable.

Keywords: Study, Fishermen's Income, Mangrove Crabs

I. Pendahuluan

Latar Belakang

Statistik perikanan tangkap Indonesia (2011) menunjukkan, terdapat 2,7 juta jiwa nelayan dan statistik perikanan budi daya (2011) menunjukkan jumlah pembudi daya ikan mencapai 3,3 juta. Sedangkan sensus pertanian yang dilakukan BPS pada tahun 2013, menunjukkan jumlah 860 ribu rumah tangga kegiatan penangkapan ikan (nelayan) dan 1,19 juta rumah tangga kegiatan budi daya ikan. Apakah perbedaan data antara tahun 2011 dan 2013 disebabkan terjadi migrasi pekerjaan dari sektor perikanan (khususnya nelayan) ke sektor lain atau perbedaan metode? Rata-rata pendapatan nelayan dari hasil tangkapan di laut-asumsi potensi lestari telah di manfaatkan sebagian-hanya sebesar Rp 28,08 juta/tahun, lebih kecil dibandingkan pendapatan pembudi daya ikan di perairan umum dan di tambak yang mencapai Rp 34,80 juta/tahun dan Rp 31,32 juta/tahun. Namun, pendapatan nelayan yang menangkap ikan di laut lebih baik dibandingkan

pendapatan pembudi daya ikan di laut yang hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp 24,39 juta/tahun (DKP, 2011).

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan biota air lainnya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Salah satu mata pencarian yang dilakukan nelayan adalah sebagai nelayan penangkapan kepiting bakau (*Scylla serata*). Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan kepiting merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapatkan penghasilan bersumber dari kegiatan usaha nelayan itu sendiri. Banyaknya tangkapan tercermin pula besar pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima.

Aceh Barat adalah salah satu daerah pesisir pantai, khususnya di Kecamatan Samatiga yang merupakan salah satu Kecamatan yang mempunyai muara atau penghubung antara laut dengan sungai dengan airnya yang bersifat payau. Sungai di Kecamatan Samatiga ini mempunyai berbagai jenis tumbuhan mangrove diantaranya pohon bakau dan nipah yang merupakan tempat kepiting untuk berkembang biak. Besarnya potensi perikanan banyaknya masyarakat atau para nelayan melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup.

Beberapa nelayan di Kecamatan Samatiga yang melakukan pekerjaan menangkap kepiting bakau sebagai kerja tambahannya yang disebabkan karena minimnya pendapatan sehari-hari dan ada juga nelayan yang memanfaatkan pekerjaannya sebagai penangkap kepiting untuk pekerjaan tetapnya. Produksi kepiting hasil tangkapan nelayan ini di pasok untuk kebutuhan konsumsi masyarakat Aceh Barat khususnya di Kecamatan Samatiga seperti warung wisata kuliner dan juga rumah makan. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis pendapatan nelayan kepiting bakau di Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat untuk mengetahui lebih lanjut tentang keseharian para nelayan dalam memperoleh keuntungan dari hasil tangkapannya yaitu kepiting bakau (*Scylla serrata*).

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah pendapatan para nelayan kepiting bakau ?
2. Bagaimana kelayakan dari usaha Nelayan Kepiting Bakau ?

Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pendapatan nelayan kepiting bakau di Kecamatan Samatiga.
2. Untuk mengetahui peluang pasar kepiting bakau di Kecamatan Samatiga

II. Metode Penelitian

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016 yang bertempat di Desa Alue Raya, Desa Pucok Lueng, Desa Kuala Bubon, dan Desa Suak Timah, Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.

Metode Pengambilan Data

Data primer

Data primer merupakan data yang langsung didapatkan dari lapangan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada responden secara individu yang berkaitan dengan kepentingan penelitian pada nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*).

Data Sekunder

Data sekunder adalah data tidak langsung dan data dari sumber penelitian yang diperoleh dari laporan-laporan pustaka yang menunjang dan literatur yang ada (Sugiyono, 2013).

Metode penentuan sampel

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atasobyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono 2009). Dalam penelitian ini populasinya adalah nelayan kepiting bakau di Kecamatan Samatiga, dengan jumlah nelayannya sebanyak 11 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode sensus, Metode Sensus sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil kurang dari 30 orang, atau peneliti yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahn yang sangat kecil. Istilah lain sensus adalah sampel jenuh, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono 2009).

Dalam penelitian ini pengambilan sampel sebanyak 11 orang nelayan kepiting dari desa-desa yang dekat dengan sungai Kuala Bubon yakni Desa Alue Raya, Desa Pucok Lueng, Desa Kuala Bubon, dan Desa Suak Timah, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengestimasi tingkat pendapatan nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*) yang bertempat di Desa Alue Raya, Desa Pucok Lueng, Desa Kuala Bubon, dan Desa Suak Timah, Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Sedangkan analisis kualitatif untuk mengetahui aktifitas proses pengolahan di mini plant dan pada aspek pemasaran juga akan dikaji secara deskriptif mengenai margin pemasaran.

Analisis Pendapatan

Untuk menganalisis tingkat pendapatan nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*) akan digunakan analisis usaha untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan oleh nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*), selain itu juga untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh nelayan (Riduan, 2010) adalah :

$$\begin{aligned}TR &= P \times Q \\TC &= TFC + TVC \\ \pi &= TR - TC\end{aligned}$$

Keterangan :

- TR = Pendapatan kotor/ Total Revenue (Rp)
- TC = Total biaya pengeluaran/ Total Cost (Rp)
- P = Harga jual/ Price (Rp/Kg)
- Q = Jumlah produksi/ Quantity (Kg)
- TFC = Total biaya tetap/ Total Fixed Cost (Rp)
- TVC = Total biaya variabel/ Total Variabel Cost (Rp)
- π = Pendapatan bersih/ Benefit (Rp)

Untuk memperkuat analisis ini, diterapkan pula Analisis perbandingan pendapatan dan biaya, digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha tersebut cukup menguntungkan atau sebaliknya. Analisis ini menggunakan perhitungan dengan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

dimana :

TR = Total penerimaan usaha penangkapan kepiting bakau

TC = Total biaya usaha penangkapan kepiting bakau

Sedangkan kriteria yang digunakan adalah, Jika:

R/C Ratio > 1 = maka usaha dapat dikatakan menguntungkan

R/C Ratio < 1 = maka usaha dapat dikatakan merugikan

R/C Ratio = 1 = maka usaha dapat dikatakan impas.

III. Hasil dan Pembahasan

Persiapan Nelayan Kepiting

Dari hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa usaha penangkapan kepiting bakau ada beberapa persiapan para nelayan kepiting bakau sebelum melakukan pengoperasian di antaranya yaitu : persiapan modal, persiapan perahu (sampan), persiapan bubu dan persiapan umpan.

Persiapan modal

Pada dasarnya modal atau di sebut juga dengan biaya merupakan dasar usaha yang paling utama harus di penuhi, besar kecilnya keutungan suatu usaha salah satunya bergantung pada modal, juga pengalaman dan keahlian mengenai penangkapan kepiting. Dari hasil penelitian yang diperoleh, nelayan kepiting ini bermodalkan uang sendiri dalam melakukan pengoperasian penangkapan kepiting

bakau. Adapun modal atau biaya yang di keluarkan oleh para nelayan di Kecamatan Samatiga di antaranya berupa biaya investasi, biaya tetap dan biaya biaya variabel yang akan di bahas dalam aspek finansial.

Persiapan perahu (sampan)

Perahu (sampan) merupakan sarana yang sangat penting bagi nelayan kepiting karna tanpa perahu para nelayan tidak bisa mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Setiap nelayan Kepiting di Kecamatan Samatiga memiliki rata-rata 1 unit sampan atau perahu dengan kapasitas dan harga yang berbeda-beda. Adapun kapasitas dan harga harga sampan tersebut yaitu :

- Kapasitas 2 orang = Rp.800.000
- Kapasitas 3 orang = Rp.1.500.000
- Kapasitas 4 orang = Rp.2.000.000

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata nelayan kepiting di Kecamatan Samatiga memilih sampan dengan kapasitas 3 orang. Tujuan mereka memilih sampan tersebut yaitu supaya mereka mudah melakukan pengoperasian penangkapannya di dalam pelosok-pelosok pohon nipah dan bakau karna ukuran sampannya relatif lebih kecil, tapi tidak terlalu kecil sehingga pada saat operasional tidak mudah karam.

Sebelum di gunakan untuk melakukan pengoperasian biasanya para nelayan memastikan terdahulu keseluruhan bagian perahunya agar proses pengoperasiannya menjadi lancar. Apabila perahu yang di gunakan nelayan tersebut terdapat kendala-kendala kecil maka baik perahunya bocor maupun perahu yang baru di beli, maka nelayan akan memperbaiki perahunya dengan cara menggunakan bahan sebagai berikut :

- Bubuk damar = Rp. 15.000/kg
- Minyak lampu = Rp. 13.000/liter
- Cat minyak = Rp. 50.000/liter
- Tiner = Rp. 20.000/liter

Semua bahan tersebut di sediakan sesuai kebutuhan pengrehapan dan tergantung juga pada ukuran sampan yang di rehab.



Gambar 1. Sampan dalam proses pengrehapan.

Persiapan bubu

Jenis bubu yang di gunakan oleh nelayan kepiting di Kecamatan Samatiga yaitu berupa bubu tancap. Harga 1 unit bubu tancap yaitu Rp. 30.000 / unit. Setiap nelayan di Kecamatan Samatiga memiliki bubu sebanyak 30-40 unit/orang. Dalam penggunaan bubu ini setiap nelayan pasti akan melakukan perawatan pada bubu masing-masing, maka bahan yang di butuhkan dalam perawatan bubu tersebut yaitu besi putih yang berguna sebagai pengganti besi lama yang sudah berkarat. Adapun harga besi putih tersebut .Berikut gambar alat tangkap bubu tancap nelayan kepiting di Kecamatan Samatiga.



Gambar 2. Bubu tancap

Umpan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan para nelayan di Kecamatan Samatiga, jenis umpan yang sering di gunakan oleh para nelayan dalam proses penangkapan kepiting yaitu : Ikan rucah. Nelayan kepiting di Kecamatan Samatiga lebih memilih menggunakan ikan rucah sebagai umpan karna harganya relatif lebih murah, mudah diperoleh dan masih memiliki kesegaran yang baik.



Gambar 6. Ikan rucah sebagai umpan kepiting

Adapun sumber umpan kepiting yang berupa ikan rucah tersebut yaitu dari TPI dan dari para nelayan – nelayan ikan yang ada di desa Kuala Bubon. Kebutuhan umpan ini tergantung dari jumlah alat tangkap yang di miliki oleh para nelayan kepiting, dalam 1 unit alat tangkap yaitu sebanyak 3 ekor ikan rucah dan dari sekian banyak para nelayan kepiting jumlah alat tangkap yang dimiliki setiap nelayan paling sedikit yaitu 30 unit dan paling banyak sekitar 40 unit. Jika dalam satu orang nelayan menggunakan alat tangkap sebanyak 30 unit maka kebutuhan umpan yang dibutuhkan yaitu 90 ekor ikan rucah.

Dari hasil penelitian yang diperoleh nelayan kepiting ini membeli ikan rucah dengan cara membelinya per tumpuk, harga ikan rucah dalam 1 tumpuk tersebut serkisar antara Rp. 20.000 – Rp. 50. 000 atau menurut ukuran banyak jumlah ikan dalam tumpukan. Dalam satu tumpuk tersebut terdapat 150 – 300 ekor ikan rucah atau setara dengan 2-3 kali kebutuhan umpan saat melakukan pengoperasian.

Strategi Penangkapan

Strategi penangkapan merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan hasil tangkapan para nelayan kepiting tersebut, karna di dalam strategi ini nelayan harus mempunyai keahlian dan pengalaman yang cukup dalam penangkapan kepiting. Dari hasil penelitian saya strategi penangkapan kepiting bakau di Kecamatan Samatiga ini meliputi beberapa faktor yakni waktu, lokasi, dan tehnik penangkapan.

Waktu penangkapan

Berdasarkan data yang di peroleh selama melakukan penelitian, rata – rata para nelayan tersebut memulai pengoperasiannya untuk memasang perangkap kepiting (bubu tancap) sekitar 2 jam pada saat sore hari yaitu pukul 16.00 Wib dan selesai pada pukul 18.00 Wib. Setelah proses pemasangan perangkap selesai, para nelayan harus menunggu dan membiarkan bubu – bubu tersebut semalaman di tempat yang sudah di tentukan masing – masing nelayan. Adapun proses pengambilan atau pengangkatan bubu yaitu pada saat pagi hari sekitar pukul 6.30 Wib dan selesai pada pukul 9.00 Wib atau selama 2 jam setengah.

Lokasi penangkapan

Lokasi yang di pilih para nelayan harus di tentukan dengan tepat. Adapun lokasi yang di tuju oleh para nelayan kepiting di Kecamatan Samatiga yaitu di daerah – daerah yang sering di lalui oleh kepiting bakau seperti di tempat yang banyak di tumbuh pepohonan bakau, nipah dan mangrove lainnya.

Analisis Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha penangkapan kepiting bakau merupakan hasil kali antara jumlah (kuantitas) kepiting yang dihasilkan dalam satuan kilogram (*kg*) dengan harga jual kepiting dalam satuan rupiah (*Rp*). Semakin besar jumlah dihasilkan (*Kg*) dan harga jual (*Rp*) maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Berikut tabel penerimaan usaha penangkapan kepiting bakau.

Tabel 1. Analisis Penerimaan Usaha Penangkapan Kepiting Bakau Di Kecamatan Samatiga.

Responden	Jumlah Produksi (Q (Kg/Thn))	Harga Jual (P (Rp/ Kg))	Pendapatan Kotor (TR (Rp/Tahun))
1	561.60	50.000	28.080.000
2	686.40	50.000	34.320.000
3	624.00	50.000	31.200.000
4	655.20	50.000	32.760.000
5	655.20	50.000	32.760.000
6	780.00	50.000	39.000.000
7	748.80	50.000	37.440.000
8	655.20	50.000	32.760.000
9	873.60	50.000	43.680.000
10	686.40	50.000	34.320.000
11	655.20	50.000	32.760.000
Jumlah	7.581,60		Rp. 379.080.000
Rata-rata	689,23		Rp. 34.461.818

Sumber : Analisis Data Primer Nelayan Kepiting, 2016.

Dari tabel di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa setiap nelayan mempunyai rata-rata jumlah produksi kepiting bakau setiap tahunnya yaitu sekitar 689,23 kg/tahun dengan harga jual sebesar Rp. 50.000/kg. Hasil produksi yang di peroleh oleh para nelayan di kalikan dengan harga jual sehingga menghasilkan pendapatan kotor. Jumlah total pendapatan kotor seluruh nelayan yaitu sebesar Rp. 379.080.000/tahun. Maka jika di rata-ratakan dalam setahun pada setiap nelayan akan mendapatkan Rp.34.461.818.

Analisis Pendapatan Usaha

Analisis Pendapatan usaha kepiting bakau di Kecamatan Samatiga merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi (*eksplisit*). Menurut Ibrahim (2003), analisis finansial membahas proyeksi laba dan rugi yang bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan dari usaha yang di hasilkan atau di dapatkan.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Usaha Penangkapan Kepiting Bakau, 2016.

Uraian	Nilai
Pendapatan Kotor(Rp/Tahun) TR	34.461.818

Total biaya pengeluaran (Rp/Tahun) TC	10.112.455
Pendapatan Bersih (Rp/Tahun) π	24.349.362

Sumber : Analisis Data Primer Nelayan Kepiting, 2016

Berdasarkan perhitungannya analisis pendapatan pada tabel 10 menunjukkan bahwa usaha nelayan kepiting bakau Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh barat memperoleh keuntungan atau pendapatan bersih sekitar **Rp. 24.349.362/tahun**. Jadi dalam setiap bulannya para nelayan kepiting bakau di Kecamatan Samatiga akan memperoleh pendapatan sebesar **Rp. 2.029.113/bulan**. Jika dilihat dalam per hari para nelayan mampu memperoleh pendapatan sebesar **Rp. 78.042 /hari**.

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai R/C Ratio usaha penangkapan kepiting bakau sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R/CRatio &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{34.461.818}{10.112.455} \\ &= 3,40 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui Ratio 3,40 yang artinya usaha penangkapan kepiting bakau di Kecamatan Samatiga layak atau menguntungkan untuk dilakukan, karenanilai R/C yang diperoleh >1.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian Analisis Pendapatan Nelayan Kepiting di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat maka dapat disimpulkan bahwa setiap nelayan kepiting di Kecamatan Samatiga memperoleh rata-rata keuntungansebesar Rp. Rp. 24.349.362/tahun, rata-rata pendapatan nelayan kepiting bakau di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat setiap bulannya sebesar Rp. 2.029.113/bulan dan dalam perharinya di peroleh sebesar Rp. 78.042/hari.
2. Kemudian nilai ratio yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah R/C = 3,40 menunjukkan bahwa R/C >1 berarti usaha tersebut layak atau menguntungkan jika dilakukan.

Saran

Nelayan masih dihadapkan pada kendala naik turunnya hasil penangkapan kepiting, sehingga diperlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk menjaga kelestarian ekosistem kepiting yang ada di Kecamatan Samatiga dan instansi terkait terutama dalam bantuan penyediaan modal dan sarana prasarana, misalnya alat-alat tangkapan, perahu dan bubu.

Daftar Pustaka

- DKP Aceh. (2011). *Selayang Pandang Pesisir dan Laut*. Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Aceh
- Ibrahim, M. Y. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Riduwan, M.B.A., 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung:
Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Pengertian populasi*. Bandung: Alfabeta
- DKP Aceh. (2011). *Selayang Pandang Pesisir dan Laut*. Banda Aceh : Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Aceh
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:
Alfabeta.